

**HUBUNGAN KETEPATAN MENGGOSOK GIGI DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI  
PADA ANAK KELAS 1 DI SDN SIDOMULYO 04 UNGARAN**

**THE CORRELATION BETWEEN TOOTH BRUSHING ACCURACY AND THE  
OCCURRENCE OF DENTAL CARIES IN CLASS 1 CHILDREN  
IN SDN SIDOMULYO 04 UNGARAN**

**Eka Kartika Rukmi, Puji Purwaningsih, Raharjo Apriatmoko**

**Program Studi Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo Kabupaten Semarang**

**Email : ekakartikarukmi28@gmail.com**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Anak-anak pada kelas 1 sekolah dasar memiliki resiko karies gigi yang lebih tinggi, karena pada usia tersebut anak-anak mempunyai kebiasaan makanan jajanan yang kariogenik. Pola makanan ringan adalah sesuatu yang perlu dipertahankan untuk menghindari karies. Masalah lain yang harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya karies gigi adalah kebiasaan menggosok gigi.

**Tujuan :** Mengetahui hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

**Metode :** Desain penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran usia 6-7 tahun dengan jumlah sampel 58 siswa yang diambil dengan teknik *total sampling*. Alat pengambilan data untuk variabel ketepatan menggosok gigi menggunakan kuesioner sedangkan untuk variabel kejadian karies gigi menggunakan lembar pengumpulan data. Data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*.

**Hasil :** Anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran sebagian besar kurang tepat dalam menggosok gigi (60,3%) sehingga mengalami karies gigi (77,6%). Ada hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 Di SDN Sidomulyo 04 Ungaran (*p value* sebesar  $0,001 < (\alpha = 0,05)$ ).

**Simpulan :** Ada hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 Di SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

**Saran :** Diharapkan siswa dapat memperbaiki dalam menggosok gigi dengan benar dengan belajar dari penyedia kesehatan sehingga karies tidak terjadi.

**ABSTRACT**

**Background:** Children in 1<sup>st</sup> grade of elementary school have a higher risk of dental caries, because at that age children have the habit of eating cariogenic snacks. Snack pattern is something that needs to be maintained to avoid caries. Another problem that must be considered to prevent dental caries is the habit of brushing teeth.

**Objective:** To find out the correlation between tooth brushing accuracy and the occurrence of dental caries on children of 1<sup>st</sup> grade of SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

**Method:** Correlative descriptive research design with cross sectional design. The population of this study were all students in 1<sup>st</sup> grade at SDN Sidomulyo 04 Ungaran aged 6-7 years with total sample of 58 students taken by total sampling technique. Data collection tool for the accuracy of brushing variables used a questionnaire while for the variable dental caries used data collection. Data were processed using Chi Square test.

**Results:** 1<sup>st</sup> grade children at SDN Sidomulyo 04 Ungaran are mostly inappropriate in brushing their teeth (60,3%) so that dental caries increases (77,6%). There is correlation between tooth brushing accuracy and the occurrence of dental caries on children of 1<sup>st</sup> grade of SDN Sidomulyo 04 Ungaran (*p value* of  $0.001 < (\alpha = 0,05)$ ).

**Conclusion:** There is correlation between tooth brushing accuracy and the occurrence of dental caries on children of 1<sup>st</sup> grade of SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

**Suggestion:** It is expected that students can improve in brushing their teeth properly by learning from the health provider so that caries does not occur.

## LATAR BELAKANG

Persentase kebiasaan anak menggosok gigi dengan tepat di Indonesia masih sangat kurang, 94,8% anak sekolah usia 6-7 tahun memiliki kebiasaan menggosok gigi setiap hari, 73,4% menggosok gigi setelah makan pagi, dan hanya 26,6% menggosok gigi sebelum tidur. Prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 53,2% atau setara dengan 93.998.727 jiwa yang menderita karies gigi, sedangkan persentase penderita karies gigi di Jawa Tengah sebesar 25,4% (Riskesdas, 2013).

Menurut Riskesdas Tahun 2013 sebagian besar (76,6%) penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, namun hanya 2,3% yang menggosok gigi secara benar sesuai aturan kesehatan. Masyarakat Indonesia yang menggosok gigi setelah makan pagi hanya 6% dan sebelum tidur hanya 18,7%. Prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih sangat besar. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Gawatnya, angka anak-anak yang mengalami masalah gigi menurut Riskesdas 2018 mencapai 93 %.

Berdasarkan etiologi terjadinya karies, karies terjadi apabila ada interaksi antara kuman, makanan yang kariogenik, gigi sebagai host. Selama ini upaya preventive telah dilakukan terhadap ketiga faktor penyebab itu. Program promotive dilakukan kepada setiap individu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya karies seperti menghindari makan kariogenik, menggosok gigi yang baik (Febrian, 2019).

Adanya hubungan antara menggosok gigi dengan kejadian karies dapat dilihat dari penelitian terdahulu oleh Maulida (2014) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Lebaksiu LOR menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies gigi ( $X^2$  35.000,  $p$  0,001). Anitasari (2005) mengatakan

frekuensi membersihkan gigi dan mulut sebagai bentuk perilaku yang mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitiannya tentang hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa kelas 1-6 SDN di Kecamatan Palaran menunjukkan bahwa siswa yang menyikat gigi dengan frekuensi empat kali, tingkat kebersihan gigi dan mulut persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi menyikat gigi kurang dari empat kali.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Sidomulyo 04 Ungaran dengan jumlah siswa kelas 1 sebanyak 58 siswa. Peneliti kemudian melakukan observasi pada 10 anak dimana didapatkan 6 anak (60,0%) memiliki karies gigi (berdasarkan hasil pemeriksaan karies gigi dari pemeriksaan yang telah dilakukan oleh instansi kesehatan setempat) dan ketika di suruh mempraktikkan cara menggosok gigi 4 anak (66,7%) bisa menggosok gigi dengan tepat (menyeluruh dan bersih) dan 2 anak (33,3%) belum bisa menggosok gigi dengan tepat (tidak menyeluruh dan tidak bersih). Peneliti juga mendapatkan 4 anak (40,0%) yang tidak memiliki karies gigi (berdasarkan hasil pemeriksaan karies gigi dari pemeriksaan yang telah dilakukan oleh instansi kesehatan setempat) dan ketika di suruh mempraktikkan cara menggosok gigi 2 anak (50,0%) belum bisa menggosok gigi dengan tepat (tidak menyeluruh dan tidak bersih) dan 2 anak (50,0%) bisa menggosok gigi dengan tepat (menyeluruh dan bersih). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami karies gigi meskipun mereka sudah dapat menggosok gigi dengan baik dan benar. Peneliti juga melakukan wawancara dan mendapatkan informasi dari anak bahwa mereka menggosok gigi hanya sekali sebelum berangkat sekolah dan sebelum tidur anak tidak menggosok gigi.

## TUJUAN

Mengetahui hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi

pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

## METODE PENELITIAN

Desain (*design*) penelitian adalah *deskriptif korelatif*, dengan pendekatan *cross sectional design*. Penelitian dilakukan di SDN Sidomulyo 04 Ungaran Kabupaten Semarang, pada tgl 22 Februari 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SDN Sidomulyo 04 Ungaran yang berjumlah 58 siswa, dengan rentan usia antara 6 sampai 7 tahun dengan sampel sebanyak 58 siswa yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Populasi memenuhi kriteria inklusi yaitu sehat secara mental dan bisa diajak komunikasi, siswa Kelas. Kriteria responden sudah masuk dan harus dikeluarkan (eksklusi) dalam penelitian ini adalah tidak bisa membaca dan siswa yang sakit/ijin. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dan membagikan kuisioner terhadap responden. Kuesioner A memiliki 11 item pernyataan dengan penilaian terbanyak 33 dengan menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap ketepatan gosok gigi. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* ( $\chi^2$ ).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Ketepatan Menggosok Gigi pada Anak Kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran

Gambar 1 Distribusi Frekuensi Ketepatan Menggosok Gigi



Gambar 1 menunjukkan ketepatan menggosok gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran sebagian besar kategori kurang tepat yaitu sebanyak 35 orang (60,3%).

### 2. Gambaran Kejadian Karies Gigi

Gambar 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Karies Gigi



Gambar 2 menunjukkan bahwa anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran sebagian besar mengalami karies gigi yaitu sebanyak 45 orang (77,6%).

### 3. Hubungan Ketepatan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi

Tabel 1 Hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi

Ketepatan menggosok gigi	Karies Gigi		pv		
	Karies	Tidak			
	f	%	f	%	
Kurang	33	73,3	2	15,4	0,001
Tepat	12	26,7	11	84,6	
Jumlah	45	100	13	100	

Berdasarkan hasil analisis hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1, diperoleh hasil responden yang mengalami karies gigi sebagian besar kurang tepat dalam menggosok gigi yaitu sebanyak 33 anak (73,3%), sedangkan yang tidak mengalami karies gigi sebagian tepat dalam menggosok gigi yaitu sebanyak 11 anak (84,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,001 < 0,05 ( $\alpha$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Ketepatan Menggosok Gigi pada Anak Kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran

Hasil penelitian menunjukkan ketepatan menggosok gigi pada anak

kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran kategori kurang tepat yaitu sebanyak 35 orang (60,3%). Ketepatan menggosok gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran kategori paling rendah pada indikator kebiasaan perilaku menggosok gigi (28,8%). Anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran yang kurang tepat dalam menggosok gigi ditunjukkan dengan jawaban mereka yang menyatakan jarang menggosok gigi bagian samping dengan gerakan memutar (49,6%).

Menggosok gigi yang tepat yaitu dengan menggunakan metode yang tepat. Menurut Kemenkes RI (2012), cara menggosok gigi yang benar diantaranya seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek-pendek atau memutar selama  $\pm 2$  menit (sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi). Membersihkan gigi bagian depan atas dengan gerakan vertical atau memutar dilanjutkan dengan membersihkan gigi bagian samping dengan gerakan dari atas ke bawah atau memutar sehingga sisa makanan dapat dibersihkan dengan sempurna yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya karies gigi.

Anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran yang kurang tepat dalam menggosok gigi sebagian besar berusia 7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan anak kelas 1 yang kurang tepat dalam menggosok gigi sebagian besar berusia 7 tahun yaitu sebanyak 29 orang (82,9%) dan berusia 6 tahun yaitu sebanyak 4 anak (11,4%) lebih banyak dari pada yang berusia 8 tahun yaitu sebanyak satu orang (2,9%) dan yang berusia 9 tahun yaitu sebanyak satu orang (2,9%). Siswa kelas 1 yang berusia 6-7 tahun kurang tepat dalam menggosok gigi. Mereka tidak banyak terpapar teknik menggosok gigi yang benar. Selain itu, mereka juga kurang terlatih dalam menggosok gigi. Ditambah dengan teman sebaya yang juga tidak tepat dalam menggosok gigi akhirnya menambah buruknya ketepatan

anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran dalam menggosok gigi.

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) yang sedang berada pada fase usia sekolah, dimana anak sudah memiliki kelompok teman sebayanya yang mempengaruhi perilaku anak. Jadi jika lingkungan disekitar anak memiliki perilaku yang buruk dalam menggosok gigi, maka kemungkinan besar anak juga menjadi malas menggosok gigi bahkan adanya kecenderungan mengabaikan teknik yang benar dalam menggosok gigi. Ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibanding orang dewasa (Permatasari, 2014).

Ketepatan menggosok gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran kategori paling rendah pada indikator alat yang digunakan (29,8%). Responden yang kurang tepat dalam menggosok gigi ditunjukkan dengan jawaban mereka yang menyatakan tidak pernah menggunakan sikat gigi yang berbulu halus (22,4%). Menurut Setyaningsih (2010), ketentuan dalam menggosok gigi diantaranya memilih sikat gigi harus disesuaikan dengan besar kecilnya mulut kita, agar kotoran-kotoran yang melekat pada permukaan gigi dan sela-sela gigi dapat terjangkau oleh bulu sikat.

Sikat gigi dengan bulu yang halus dan tipis mempunyai banyak lebih ketika digunakan untuk menggosok gigi terutama pada usia sekolah. Menurut Setyaningsih (2010), sikat gigi berbulu tipis dinilai mampu untuk menjangkau sela gigi, dapat menjangkau saku gusi, yaitu tempat di mana tempat tumbuhnya karang gigi, tanpa gusi merasa teriritasi atau luka. Gusi yang luka biasanya ditandai dengan terlihat sedikit darah pada busa saat menyikat gigi. Sikat gigi berbulu halus juga dapat membantu menurunkan risiko luka atau iritasi pada gusi. Penggunaan sikat gigi yang halus dan tipis dinilai tepat untuk menjangkau gigi, khususnya gigi bungsu yang letaknya jauh paling belakang. Biasanya



untuk menjangkau dan membersihkan area tersebut, sering kali berusaha menyikatnya dengan berbagai gerakan, depan-belakang, berputar, hingga mencongkel. Kondisi inilah yang banyak membuat orang menjatuhkan pilihan pada sikat gigi berbulu tipis.

## **2. Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Anak Kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran**

Hasil penelitian menunjukkan anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran mengalami karies gigi yaitu sebanyak 45 orang (77,6%). Responden yang mengalami karies gigi ditunjukkan dengan adanya lesi, tampak lubang pada gigi dan kerusakan leher gigi (pada karies botol susu). Menurut Behrman, Kliegman, Arvin (2016) tanda dan gejala karies gigi antara lain terdapat lesi, tampak lubang pada gigi, bintik hitam pada tahap karies awal dan kerusakan leher gigi (pada karies botol susu).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Alini (2018) yang menunjukkan sebagian besar siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDN 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu mengalami karies gigi yaitu sebanyak 95 orang (73,1%). Penelitian Fitriati (2017) juga menunjukkan siswa kelas V di SD Binaan UPTD Kecamatan Pontianak Timur sebagian besar mengalami karies gigi yaitu sebanyak 107 orang (67,3%). Penyakit karies gigi pada anak, banyak dan sering terjadi namun kurang mendapat perhatian dari orang tua karena anggapan bahwa gigi anak akan digantikan gigi tetap. Orang tua kurang menyadari bahwa dampak yang ditimbulkan sebenarnya akan sangat besar bila tidak dilakukan perawatan untuk mencegah karies sejak dini pada anak.

Dampak yang terjadi bila anak mengalami karies adalah fungsi gigi sebagai pengunyah yang terganggu. Anak juga akan mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga anak tidak mau makan dan akibat yang lebih parah bisa terjadi

malnutrisi. Anak juga tidak dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi kecerdasan. Akibat lain dari kerusakan gigi pada anak adalah penyebaran toksin atau bakteri pada mulut melalui aliran darah, saluran pernapasan, saluran pencernaan apalagi bila anak menderita malnutrisi, hal tersebut akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan anak akan mudah terkena penyakit. Bila gigi sulung sudah berlubang dan rusak maka dapat diramalkan gigi dewasanya tidak akan sehat nantinya (Kuntari, 2017). Menurut Haesman (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian karies gigi adalah jenis kelamin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami karies gigi adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Peneliti menemukan dari 45 anak yang mengalami karies gigi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26 anak (57,8%) lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang (42,2%). Prevalensi karies rampan pada anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung sulit diajak bekerjasama dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Variasi jenis kelamin dapat mempengaruhi pola perilaku anak dalam menjaga kebersihan mulutnya serta kebutuhan estetis yang diinginkannya. Hal ini dikarenakan variasi jenis kelamin dapat mempengaruhi pola perilaku anak dalam menjaga kebersihan mulutnya serta kebutuhan estetis yang diinginkannya (Haesman, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosidi dkk (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami karies dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung memiliki aktivitas yang lebih tinggi, yang memicu timbulnya rasa lapar dan peningkatan nafsu makan, tetapi mereka tidak selektif dalam memilih makanan (Ratnaningsih, 2016). Penelitian

lain yang dilakukan oleh Indah (2013), menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih suka mengonsumsi makanan kariogenik, yang memicu timbulnya karies gigi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Moallemi (2012) pada anak sekolah di Iran, memaparkan bahwa status kebersihan mulut anak laki-laki lebih buruk dari pada anak perempuan. Keadaan ini disebabkan karena anak perempuan lebih baik dalam mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan mulut dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk (2012) menjelaskan bahwa efektivitas kegiatan menggosok gigi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih mudah diarahkan dan lebih terampil dalam menyikat gigi, dibandingkan dengan anak laki-laki. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dipaparkan bahwa laki-laki memiliki perilaku dalam menjaga kebersihan mulut yang kurang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab. Salah satu penyebabnya adalah malas atau tidak ingin menjaga kebersihan mulut dan gigi dengan menggosok gigi.

### **3. Hubungan Hubungan Ketepatan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran**

Hasil penellitian menunjukkan ada hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran, ditunjukkan dengan *p value* sebesar  $0,001 < 0,05 (\alpha)$ .

Menggosok gigi dilakukan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Banyak teknik atau metode menggosok gigi yang bisa digunakan, akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang baik dalam menggosok gigi yaitu agar gigi dapat bersih dan sisa-sisa makanan diperlukan teknik yang benar dalam menggosok gigi, teknik menggosok gigi tidak hanya satu teknik saja melainkan harus kombinasikan

dengan sesuai urutan gigi agar saat menggosok gigi semua bagian gigi dapat dibersihkan dan tidak merusak lapisan gigi (Houwink, 2012).

Menggosok gigi dengan baik dan benar adalah menggosok semua bagian dari gigi dengan memperhatikan teknik yang tidak mengakibatkan kerusakan pada bagianbagian gigi, selain itu menggosok gigi yang baik yaitu dengan cara yang tepat sehingga sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi dapat terangkat dengan baik dan tidak mengakibatkan pertumbuhan bakteri oleh sisa makanan yang mengakibatkan kerusakan pada gigi (Hidayat, 2016). Potter dan Perry (2009) menjelaskan bahwa seluruh permukaan gigi dalam, luar dan pengunyah harus disikat dengan teliti dan menggosok gigi dengan sekuat tenaga tidak dianjurkan karena dapat merusak bagian email gigi dan gusi sehingga menyebabkan adanya lubang. Permukaan mengunyah gigi atau gigi geraham terdapat fissure atau celah-celah yang sangat kecil sehingga perlu ketepatan dalam menggosok gigi pada bagian tersebut dapat mengakibatkan terjadinya karies gigi.

Karies gigi merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi, penyakit ini dapat menyebabkan gigi berlubang. Gigi berlubang merupakan akibat lanjut dari adanya proses demineralisasi pada gigi yang disebut karies gigi, mulai dengan munculnya tanda hitam sampai akhirnya terjadinya kerusakan gigi. Sebagai upaya untuk mencegah kejadian tersebut perlu adanya pemeliharaan kesehatan gigi yaitu dengan cara menggosok gigi. Peran serta orang tua dalam memberikan edukasi sangatlah penting. Anak usia sekolah yang kurang baik dalam menggosok gigi disebabkan oleh kebiasaan yang salah selama menggosok gigi, anak sekolah menggosok gigi hanya dilakukan semauanya saja dengan hasil bahwa yang terpenting mereka telah menggosok gigi dengan rutin.

Penelitian ini didukung oleh Efendi (2018) menyatakan hasil bahwa

ada hubungan yang signifikan antara cara menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah ( $P$  value  $0,005 < \alpha$  ( $0,05$ )). Efendi menyatakan bahwa Responden yang menggosok gigi dengan baik sebagian besar tidak mengalami karies gigi sehingga, dapat disimpulkan seseorang yang telah rutin menggosok gigi harus lebih memperhatikan cara yang dilakukan saat menggosok gigi. Kesalahan dalam menggosok gigi yang paling sering dilakukan anak sekolah yaitu tidak menggosok gigi bagian dalam serta banyak gerakan dalam menyikat gigi yang salah, sehingga sisa-sisa makanan yang menempel digigi tidak dengan optimal dapat dibersihkan.

Hasil ini juga didukung oleh Permatasari (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan anak dalam menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak. Permatasari (2014) juga menyatakan jika dihubungkan dengan usia anak sekolah dasar (6- 12 tahun) yang sedang berada pada fase usia sekolah, dimana anak sudah memiliki kelompok teman sebayanya yang mempengaruhi perilaku anak. Jadi jika lingkungan disekitar anak memiliki perilaku yang buruk dalam menggosok gigi, maka kemungkinan besar anak juga menjadi malas menggosok gigi. Dan sikap anak yang negatif dalam menggosok gigi, menyebabkan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar tersebut cenderung tinggi dibandingkan sikap anak yang mendukung dalam menggosok gigi.

Menurut Permatasari (2014) benar adanya bahwa sikap anak dalam menggosok gigi dapat mempengaruhi kejadian karies gigi pada anak di SD Negeri 157 Palembang. Hal ini dikarenakan mayoritas anak mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang dalam menggosok gigi. Pengetahuan yang kurang ini menimbulkan respon negatif berupa kurangnya motivasi anak dalam melakukan tindakan perawatan gigi mereka, sehingga kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar tersebut tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitan yang dilakukan di eropa. Penelitan Fernández, *et.al* (2010), menunjukkan menyikat gigi berhubungan dengan kesehatan mulut khususnya mencegah kejadian karies gigi, dengan dampak klinis utama dari menyikat gigi ternyata lebih utama dari pada diet mengkonsumsi makanan yang benar. Penelitian Creeth, *et.al* (2016) juga menunjukkan durasi menyikat gigi (cara melakukan) dan kuantitas pasta gigi (alat yang digunakan) memiliki potensi untuk mempengaruhi efektivitas anti-karies pasta gigi berfluoride.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan diantaranya pengambilan data dalam penelitian ini masih adanya faktor lain yang mempengaruhi penelitian ini diantaranya pola konsumsi makanan dimana kejadian karies gigi bukan karena ketepatan dalam menggosok gigi akan tetapi karena faktor pola makan khususnya jenis makana manis.

#### PENUTUP

Anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran sebagian besar kurang tepat dalam menggosok gigi yaitu sebanyak 35 orang (60,3%). Anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran sebagian besar mengalami karies gigi yaitu sebanyak 45 orang (77,6%). Ada hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran, dengan *pvalue* sebesar  $0,001 < 0,05$  ( $\alpha$ ). Sebaiknya siswa memperbaiki teknik menggosok gigi yang benar dengan berkonsultasi dengan tenaga kehatan agar tidak terjadi karies gigi. Sebaiknya menjalin kerja sama dengan instansi terkait (puskesmas) untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi yang tepat pada anak sekolah agar tidak terjadi karies.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astoeti. 2010. Total Quality Management dalam Pendidikan Kesehatan Gigi di Sekolah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Budiardjo. 2008. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta: EGC.
- Budisuari et al. 2010. Hubungan pola makan dan kebiasaan menyikat gigi dengan kesehatan gigi dan mulut (karies) di indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(17), 83-91.
- Edwina.2012. Dasar-dasar Karies Penyakit dan Penanggulangnya. Jakarta : EGC.
- Departemen Kesehatan RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Indonesia Sehat. Jakarta: 2010.
- Irma, Z, Indah., & Intan S.A. (2013) Penyakit Gigi, Mulut dan THT. Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta.
- Kemenkes RI. 2011. Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan. Pedoman Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan. Pedoman Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas. Jakarta: KEMENKES RI. 2012.
- Kemenkes. 2015. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kidd. 2012. Dasar-dasar Karies-Penyakit dan Penanggulangan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kusumawardani. 2011. Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut. Yogyakarta: Siklus.
- Mustaida. 2008. Perawatan Gigi dan Mulut. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Politik Keperawatan Profesional Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pratiwi. 2012. Gigi Sehat-Merawat Gigi Sehari-hari. Jakarta: Kompas.
- Putri, M.H., Herijulianti, E., Nurjannah, N. 2010. Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi, 3th ed. Jakarta: EGC.
- Ramadhan, G, Ardryan (2010). Serba-Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut. Penerbit : Bukune., Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.
- Schhuurs. 2011. Patologi Gigi Geligi Kelainan-kelainan Jaringan Keras Gigi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setyaningsih 2010, Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut, Jakarta: CV. Sinar Cemerlang Abadi.
- Wong. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Vol. 1. Edisi 6. Jakarta : EGC.